

Pelestarian Kesenian Gembyung di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat Melalui Analisis dan Dokumentasi Pola Ritmik

Preservation of Gembyung Art in Cisaat Village, Subang, West Java through Rhythmic Pattern Analysis and Documentation

Dani Nur Saputra

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis koresponden: daninursaputra6@gmail.com

Abstrak

Gembyung merupakan salah satu kesenian tradisi di Jawa Barat yang mengandung unsur tradisi dan memiliki aspek sakral. Gembyung dimainkan menggunakan alat musik tradisi yang disebut dengan waditra. Penelitian ini dilakukan bertujuan mendokumentasikan pola ritmik dalam esensi waditra pada kesenian gembyung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian mengkaji pola ritmik dalam permainan gembyung di salah satu sanggar kesenian yang ada di desa Cisaat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ritmik memainkan peran krusial dalam menciptakan identitas dan karakteristik kesenian gembyung. Adanya perubahan sosial dan budaya dapat memengaruhi eksistensi seni gembyung, sehingga diperlukan langkah-langkah konkret untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap lestari. Notasi yang dibuat peneliti dapat digunakan untuk menjaga kelestarian musik gembyung yang merupakan salah satu musik tradisi dan warisan budaya di Indonesia.

Kata kunci: Cisaat; gembyung; ritmik; tradisi; waditra

Abstract

Gembyung is a traditional art form from West Java that incorporates elements of tradition and holds a sacred aspect. Gembyung is performed using traditional musical instruments known as waditra. This research aims to document the rhythmic patterns in the essence of waditra within the gembyung art form. The study was conducted using a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and literature review. The research examines the rhythmic patterns in gembyung performances at an art studio in Cisaat village. The collected data were then analyzed. The results indicate that rhythmic patterns play a crucial role in shaping the identity and characteristics of gembyung art. Social and cultural changes may affect the existence of gembyung, thus requiring concrete efforts to preserve this cultural heritage. The notations created by the researcher can be used as a means to safeguard the sustainability of gembyung music, which is one of Indonesia's traditional music forms and cultural legacies.

Keywords: Cisaat; gembyung; rhythmic; tradition; waditra

Riwayat Artikel: Diajukan: 5 Juli 2024; Disetujui: 14 Agustus 2024

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal di dunia karena memiliki beragam budaya (Prasetya, 2018). UNESCO sebagai organisasi pendidikan dan kebudayaan PBB telah mengakui beberapa produk budaya di beberapa negara termasuk Indonesia (Nasution & Daulay, 2021). Namun, tidak sedikit kekayaan budaya di Indonesia yang kepemilikannya dipersengketakan dengan negara lain (Prathama dkk., 2023). Oleh karena itu, Presiden Jokowi pernah mengimbau masyarakat untuk menggunakan produk dalam negeri (Ramadannisa, 2023) berupa barang dan produk

budaya lainnya, termasuk seni. Ada banyak kesenian di Indonesia karena banyak suku yang tinggal di berbagai daerah. Setiap daerah dengan kelompok masyarakatnya menghasilkan nilai (Rismi dkk., 2022), budaya, dan berbagai kesenian mulai daerah maju sampai yang terpencil.

Salah satu produk kebudayaan yang terletak di Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat adalah gembyung yang merupakan penggabungan dari dua suku kata *gem* dan *byung*. Silabe *gem* berasal dari kata *ageman* yang artinya ‘ajaran, pedoman, atau paham’ yang dianut oleh manusia. Silabe *byung* berasal dari kata *kabiruyungan* yang artinya ‘kepastian untuk dilaksanakan’. Gembyung mengandung unsur nilai-nilai suatu keteladanan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Kesenian gembyung berkembang pertama kali pada masa penyebaran agama Islam di Indonesia (Liani & Gumilar, 2022). Kala itu gembyung dibawa dan dimainkan oleh para santri dari pesantren dengan bimbingan sesepuh pesantren.

Gembyung merupakan salah satu kesenian tradisi (Ibnu Hasan dkk., 2023) menggunakan alat musik utama genjring. Kesenian ini disajikan dengan unsur yang memiliki nilai sakral di dalamnya. Nilai sakral ini masih dipegang teguh oleh para penerus gembyung di Desa Cisaat untuk tetap menjaga keaslian seni tradisi ini sebagai warisan leluhur. Gembyung di desa Cisaat memegang teguh tali darah dalam ikatan keluarga sebagai penerus dalam menjaga keberadaan seni ini, sehingga tidak semua masyarakat memainkannya.

Gembyung terdiri atas beberapa unsur, antara lain waditra, pangrawit, juru kawih, penari, dan busana (Ropiah, 2015). Waditra adalah instrumen yang dipakai dalam permainan musik tradisi termasuk gembyung (Fitriani dkk., 2018) yang terdiri atas genjring kemprang, genjring kempring, genjring gembrung, gendang, dan kecrek. Sedangkan pemain alat musik atau yang biasa disebut niyaga terdiri atas lima orang yang memainkan gembyung dengan posisi duduk bersila. Unsur selanjutnya, juru kawih, yaitu laki-laki (Nurhadi dkk., 2018) yang biasanya juga terlibat dalam memainkan genjring. Selain memainkan genjring, juru kawih melantunkan lagu yang dibawakan yang sebagian besar mengandung lirik berbahasa Sunda buhun (Sofyandini, 2023), seperti “Ya Bismillah”, “Raja Sirai”, “Siuh”, “Rincik Manik”, “Engko”, dan “Geboy”.

Kesenian gembyung melibatkan penari yang biasanya seorang anak laki-laki atau bisa juga dari penonton (Handayani, 2022), sehingga penari dengan penonton menari bersama. Tarian gembyung, gerakannya dilakukan secara pelan mengikuti irama musiknya. Adakalanya penari terbawa arus musik sehingga menari dengan tidak sadar dan mata

terpejam, namun ketika alunan musik berhenti, ia tersadar. Penari, lazimnya mengenakan pakaian tradisional Sunda pada umumnya, seperti iket, kampret, dan celana pangsi (Yulianti dkk., 2022). Busana yang sejenis dikenakan penari dengan tambahan selendang.

Permainan musik gembyung dominan ritmik dan semua yang terlibat terbawa arus musik yang dimainkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji pola ritmik yang merupakan esensi bunyi waditra dalam kesenian gembyung. Keberadaan seni gembyung di desa Cisaat memberikan peluang memajukan potensi lokal yang termasuk wilayah desa wisata. Kesenian memberikan peluang di sektor perekonomian dan pariwisata melalui industri kreatif dan pertunjukan seni di desa Cisaat. Hal tersebut sekaligus sebagai upaya menjaga kelestarian musik tradisi, dengan turut menyuarakan keberadaan musik yang merupakan kearifan lokal dari salah satu budaya di Indonesia.

Permasalahan keberadaan alat musik tradisi di Indonesia, sebagian diciptakan dengan rasa dan karsa (Latupeirissa, 2022) sehingga dalam metode memainkannya pun lebih mengandalkan rasa di banding logika. Hal tersebut berdampak pada sulitnya seseorang untuk belajar memainkan. Istilah “rasa” sulit ditemukan dan diajarkan, hanya orang yang terbiasa memainkan alat musik secara rutin dan berlangsung sejak lama memperoleh pengalaman rasa tersebut. Berbeda ketika bermain alat musik dengan logika akan lebih mudah dipelajari.

Penelitian ini mengadopsi ilmu musik Barat sebagai teori untuk menganalisis permainan alat musik waditra. Esensi bunyi waditra didokumentasikan dalam bentuk notasi musik. Penulisan notasi musik memanfaatkan teori musik yang menggunakan unsur logika seperti ketukan, dinamika, tempo, dan tinggi rendahnya nada (Wicaksono dkk., 2023). Penelitian ini menghasilkan produk berupa transkripsi notasi musik dengan esensi bunyi waditra pada kesenian gembyung. Adanya karya notasi yang dihasilkan, orang yang awam sekalipun dapat menerapkannya dalam permainan musik dengan membaca notasi atau partiturnya.

Tujuan utama penelitian ini melestarikan budaya di desa Cisaat, Subang dengan mengaji aspek pola ritmik dalam permainan gembyung. Adapun tujuan lainnya, yaitu mengangkat desa Cisaat yang merupakan desa wisata edukasi agar masyarakat setempat mengalami kemajuan, khususnya di sektor pariwisata melalui hiburan seni pertunjukan musik dan melalui industri kreatif pertunjukan, pelatihan, dan pengelolaan. Sejauh ini belum ditemukan notasi musik untuk permainan gembyung. Berbeda dengan gamelan dan angklung yang sudah memiliki notasi dan dimainkan orang Indonesia dan mancanegara. Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya masih terlihat adanya peluang besar yang dilakukan melalui

penelitian ini sebagai upaya pelestarian budaya khususnya di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Penelitian ini berdampak lain, yaitu terangkatnya Desa Cisaat sehingga memiliki peluang besar mengembangkan sektor seni tradisi yang dapat membantu perekonomian dan pariwisata melalui eksistensi dari kesenian gembyung.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif (Asrin, 2022) dengan tujuan mendeskripsi pola ritmik sebagai esensi bunyi waditra dalam kesenian gembyung di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Dokumentasi sebagai upaya dalam melestarikan kesenian gembyung. Observasi dilakukan terhadap berbagai bentuk pola ritmik yang dimainkan dalam kesenian gembyung. Esensi bunyi ritmik waditra merupakan dasar keberadaan kesenian gembyung. Tanpa adanya bunyi ritmik, tidak tercipta kesenian musik tradisi gembyung. Penelitian ini dilakukan di sanggar seni gembyung Mustika Rama di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena, kasus, dan gejala yang diamati sebagai bahan sumber data utama dalam penelitian (Mekarisce & Jambi, 2020), yaitu bunyi ritmik musik gembyung. Beberapa data observasi yang dikumpulkan, yaitu pola gerakan tangan dalam memainkan, warna suara, dan peran masing-masing waditra. Wawancara dilakukan terhadap pemain, tokoh masyarakat, dan kepala desa untuk memperoleh informasi dari narasumber (Hardjito & Nuraeni, 2019). Analisis lebih lanjut kemudian digunakan untuk mendukung data. pengumpulan data terakhir dilakukan dengan studi literatur untuk memperoleh referensi bahan penelitian dan mencari serta menemukan peluang dari adanya riset gap dan mendukung data penelitian. Analisis data mengadopsi dari Miles dan Huberman yang prosesnya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1984). Secara operasional analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi berdasarkan unsur ritmik yang terdapat pada alunan musik gembyung. Interpretasi atau pemaknaan data dengan menempatkan setiap data dalam kaitannya dengan data yang lain atau dengan memperhatikan hubungan antardata secara keseluruhan. Hal tersebut untuk mendapatkan simpulan yang komprehensif ihwal pola ritmik pada alunan musik dan seni tradisi gembyung.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesenian Gembyung, merupakan salah satu kekayaan budaya tradisional yang telah memberikan kontribusi terhadap warisan seni musik di Indonesia. Gembyung adalah salah satu kesenian tradisional berasal dari Cisaat, Subang yang menggabungkan musik, tarian, dan ritual keagamaan. Kesenian ini telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Cisaat dan merupakan perpaduan elemen-elemen budaya dan agama yang berperan menghibur serta menyebarkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Masyarakat Cisaat menjadikan Gembyung sebagai salah satu media dalam mempertahankan tradisi dan identitas mereka. Dalam setiap pertunjukan Gembyung, terdapat interaksi sosial yang kuat antara pemain dan penonton. Aktivitas tersebut menciptakan rasa kebersamaan di antara warga. Selain itu, pertunjukan Gembyung pada umumnya diadakan dalam rangkaian acara-acara penting seperti upacara adat, peringatan hari besar Islam, dan peringatan hari besar nasional.

Gembyung terdiri kumpulan alat musik tradisional yang dikenal sebagai waditra, yang mencakup berbagai jenis alat musik, yaitu gembyung indung/gembyung, kemprang, kempring, kemprung, kendang, kulanter, goong, kempul, tarompet, silung/kentrung, bedug, dan kecrek (Luthfiatin, 2022). Esensi bunyi waditra dalam kesenian gembyung dan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh waditra tersebut mencerminkan harmoni budaya yang khas dari Cisaat. Musik tradisional ini menjadi hiburan dan mencerminkan identitas budaya masyarakat (Sari, 2024). Waditra, sebagai inti dari permainan gembyung berperan penting dalam menciptakan estetika suara yang khas dan memberikan dimensi spiritual dan sosial.

Karakteristik bunyi waditra gembyung menggunakan beragam waditra, masing-masing dengan karakteristik bunyi yang unik. Byung memberikan dasar harmoni, sementara kendang memberikan pola irama yang kompleks (Ridho dkk., 2023). Terompet menyediakan melodi yang menghadirkan suasana sentimental, sedangkan kenong menambahkan kedalaman pada keseluruhan tampilan musik.

Fungsi budaya dan spiritual bunyi waditra dalam gembyung menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara adat, ritual keagamaan, dan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Cisaat. Bunyi waditra berperan penting dalam menyampaikan pesan budaya, menyatukan masyarakat, dan menghormati leluhur. Penelitian ini menemukan beberapa esensi kesenian gembyung, yaitu bernilai historis yang ditinjau dari sejarah perkembangannya, bernilai sosial berdasarkan tinjauan fungsi sosialnya, dan terdapat simbolisme yang terkandung dalam kesenian gembyung. Ketiga gejala tersebut memiliki

relevansi dengan aspek intramusikal, sehingga keberadaan kesenian gembyung tetap terjaga dalam menghadapi perkembangan zaman.

3.1 Sejarah dan Asal-Usul

Sejarah gembyung berkaitan dengan perkembangan agama Islam di Jawa Barat dan diperkirakan mulai berkembang pada masa penyebaran Islam oleh para wali dan ulama. Pada awalnya, gembyung digunakan sebagai alat dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat (Wibowo & Santosa, 2019). Dengan menggunakan musik dan tarian, pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima.

Alat musik utama kesenian gembyung adalah rebana atau terbang besar yang disebut gembyung. Alat musik ini menghasilkan bunyi yang khas dan ritmis dan menjadi ciri utama pertunjukan gembyung. Selain rebana, terdapat juga alat musik lain seperti kendang dan gong yang menambah kekayaan suara dalam pertunjukan (Suwarlan, 2020). Penggunaan alat musik tradisional ini menunjukkan adanya kontinuitas budaya yang panjang dan cara masyarakat Cisaat menjaga warisan leluhurnya.

Nama gembyung berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh alat musik utama ini. Bunyi gembyung yang khas ini menjadi identitas suara dan simbol dari kesenian itu sendiri. Pertunjukan Gembyung biasanya dimulai dengan tabuhan rebana yang ritmis, diikuti dengan tarian dan nyanyian yang penuh semangat. Setiap gerakan dan suara dalam gembyung memiliki makna dan tujuan tertentu, sebagai bentuk pujian kepada Tuhan dan ekspresi kebersamaan.

Selama berabad-abad, gembyung telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi (Djuhara, 2014). Pada masa kolonial, kesenian ini sempat mengalami tekanan karena dianggap sebagai simbol perlawanan. Namun, masyarakat Cisaat berhasil mempertahankan dengan cara menggabungkannya dengan berbagai bentuk seni dan ritual lain. Hal itu menunjukkan fleksibilitas dan daya tahan gembyung sebagai kesenian tradisional yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

Perkembangan gembyung berkaitan dengan peran tokoh-tokoh masyarakat dan ulama yang terus menjaga dan mengajarkan kesenian ini kepada generasi muda. Mereka bertindak sebagai pelaku seni, penjaga tradisi, dan penerus nilai budaya. Melalui upaya mereka, gembyung terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat Cisaat hingga saat ini. Gembyung sebagai pertunjukan seni dan cerminan dari keberadaan masyarakat Cisaat dalam

menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Sejarah ini memberikan gambaran tentang kesenian tradisional dapat bertahan, berkembang, dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat.

3.2 Fungsi Sosial

Gembyung memiliki berbagai fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Cisaat. Pertama, kesenian ini berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama Islam. Melalui nyanyian dan tarian yang disertai dengan pesan-pesan religius, nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Gembyung menjadi alat dakwah yang efektif (Wahyudi & Sutanto, 2013), terutama dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral dan etika Islam.

Selain sebagai media dakwah, gembyung juga berfungsi sebagai alat pemersatu antarwarga. Pertunjukan gembyung lazim melibatkan banyak anggota masyarakat, baik sebagai pemain maupun penonton. Aktivitas ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga (Nur dkk., 2018). Dalam setiap pertunjukan, terdapat interaksi sosial baik antarpemain, pemain dengan penonton, dan penonton dengan penonton yang memperkuat ikatan sosial.

Keberadaan gembyung mempererat hubungan sosial antarwarga. Setiap berlangsung pertunjukan gembyung, masyarakat berkumpul dan bekerja sama mempersiapkan segala sesuatunya. Setiap kegiatan menjadi kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan saling mengenal lebih dekat. Melalui kegiatan ini, nilai gotong-royong dan kerja sama tetap terjaga dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sebagai produk budaya, gembyung menjadi salah satu cara untuk menjaga dan mewariskan tradisi serta norma-norma budaya setempat. Setiap gerakan tari, lirik lagu, dan alat musik yang digunakan bermakna simbolis. Melalui pertunjukan gembyung, nilai-nilai budaya ini dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi muda. Hal itu penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan identitas masyarakat.

Gembyung juga tentunya berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Dalam setiap pertunjukan, terdapat unsur-unsur hiburan yang membuatnya menarik untuk ditonton (Putri, 2023). Musik yang ritmis, tarian yang dinamis, dan nyanyian yang merdu semuanya menyatu untuk menciptakan suasana yang meriah dan menghibur. Gembyung menjadi salah satu bentuk hiburan yang disukai oleh masyarakat Cisaat. Fungsi sosial lainnya adalah sebagai sarana ekspresi diri bagi para pemainnya. Melalui Gembyung, mereka dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kreativitas mereka. Ini memberikan mereka rasa

kepuasan dan kebanggaan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, dengan menjadi bagian dari pertunjukan Gembyung, para pemain juga merasa memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

Berdasarkan aspek fungsi sosial yang terkandung dalam kesenian gembyung, Gembyung memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Cisaat. Gembyung bukan hanya pertunjukan seni tetapi juga alat yang efektif dalam memperkuat ikatan sosial, menyebarkan nilai-nilai agama dan budaya, serta memberikan hiburan dan kepuasan bagi masyarakat.

3.3 Simbolisme dalam Kesenian Gembyung

Gembyung kaya akan simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan. Simbolisme ini mencakup aspek-aspek musik, tarian, dan lirik lagu-lagu yang dibawakan (Eva dkk., 2020). Setiap elemen memiliki makna dan tujuan yang mencerminkan nilai budaya dan agama masyarakat Cisaat.

Pertama, alat musik utama dalam gembyung, yaitu rebana atau terbang besar, memiliki makna spiritual yang dalam. Bunyi yang dihasilkan oleh rebana dianggap sebagai panggilan untuk kehadiran ilahi dan pengusir roh jahat. Dalam setiap pertunjukan, bunyi rebana menjadi pengiring utama yang mengatur ritme dan tempo tarian serta nyanyian. Ini menunjukkan bahwa musik dalam gembyung sebagai hiburan dan berfungsi spiritual yang penting.

Gerakan tarian dalam gembyung juga penuh dengan simbolisme. Gerakan yang dinamis dan penuh semangat mencerminkan vitalitas dan energi hidup (Zuli dkk., 2022). Setiap gerakan memiliki makna tertentu, misalnya gerakan melingkar yang melambangkan siklus kehidupan, sedangkan menghentakkan kaki melambangkan kekuatan dan keteguhan. Melalui gerakan tarian ini, para penari mengekspresikan perasaan dan pesan-pesan kepada penonton. Lirik lagu dalam gembyung berisi pujian kepada Tuhan, doa, dan ajaran moral. Misalnya, lirik yang memuji keagungan Tuhan menunjukkan rasa syukur dan penghormatan masyarakat Cisaat terhadap Sang Pencipta. Doa-doa yang dilantunkan dalam lagu mencerminkan harapan dan permohonan masyarakat akan berkah dan perlindungan. Gembyung digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan religius dan moral.

Kostum yang dikenakan oleh para pemain Gembyung bermakna simbolis (Purnama, 2009). Kostum yang digunakan adalah pakaian tradisional dengan warna-warna yang cerah yang bermakna tertentu, misalnya warna merah melambangkan keberanian, warna putih

melambangkan kesucian, dan warna hijau melambangkan kehidupan dan kesuburan. Kostum yang digunakan baik pemain musik maupun penari menyampaikan pesan simbolis kepada penonton. Selanjutnya, pola dan motif hiasan pada alat musik dan kostum juga bermakna simbolis. Misalnya, motif-motif geometris dan floral yang ditemukan pada rebana dan kostum mencerminkan keindahan alam dan harmoni. Motif yang ada menunjukkan bagaimana aspek visual dalam gembyung berperan penting dalam menyampaikan nilai estetika.

3.4 Esensi Pola Ritmik dalam Permainan Gembyung

Pola ritmik dalam permainan gembyung adalah salah satu elemen kunci yang memberikan karakteristik unik pada kesenian ini. Pola ritmik yang kompleks dan dinamis menciptakan suasana yang meriah dan menyampaikan berbagai makna simbolis serta emosional. Esensi dari pola ritmik ini terletak pada bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat musik rebana, kendang, dan gong yang saling berinteraksi membentuk komposisi musik yang harmonis.

Pada dasarnya, pola ritmik gembyung terdiri atas berbagai pola pukulan yang mengikuti tempo tertentu. Pola-pola ini sering kali bersifat repetitif tetapi dengan variasi yang terus-menerus, menciptakan alunan musik yang mengalir dan energik. Ritme yang dihasilkan oleh rebana atau gembyung menjadi tulang punggung dari seluruh pertunjukan, memberikan kerangka dasar yang diikuti oleh alat musik lainnya. Kendang menambahkan lapisan ritmis yang lebih kompleks dengan aksentuasi yang kuat, sementara gong memberikan penanda waktu dan transisi antarbagian pertunjukan.

Ritme dalam gembyung juga memiliki fungsi komunikatif. Misalnya, perubahan dalam pola ritmik dapat menandakan perubahan dalam tarian atau nyanyian, memberikan isyarat kepada para penari dan penyanyi untuk beralih ke bagian berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa musik dalam gembyung berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting antara para pemain. Melalui ritme, para pemain dapat berkoordinasi dan berinteraksi dengan lancar selama pertunjukan.

Selain fungsi komunikatif, pola ritmik dalam gembyung juga memiliki makna simbolis. Misalnya, ritme yang cepat dan dinamis sering kali digunakan untuk mencerminkan semangat dan kegembiraan, sementara ritme yang lambat dan tenang dapat mencerminkan ketenangan dan refleksi spiritual. Pola ritmik ini sering kali disesuaikan dengan tema atau konteks dari pertunjukan, memberikan lapisan makna tambahan pada keseluruhan pengalaman musikal.

Pola ritmik dalam gembyung juga memiliki makna spiritual. Bunyi rebana yang ritmis sering kali dianggap sebagai panggilan kepada Tuhan atau sebagai sarana untuk mengusir roh jahat. Ritme yang terus-menerus dan menghipnotis dapat membawa para pemain dan penonton ke dalam kondisi meditatif, menciptakan ruang untuk refleksi spiritual dan koneksi dengan yang ilahi. Ini menunjukkan bagaimana ritme dalam gembyung berfungsi estetis dan spiritual. Pola ritmik dalam gembyung juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang meriah dan menghibur. Ritme yang dinamis dan enerjik dapat mengundang penonton untuk ikut berpartisipasi, baik dengan bertepuk tangan, bernyanyi, atau menari bersama. Ini menciptakan suasana kebersamaan dan kegembiraan yang memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Dalam banyak pertunjukan gembyung, interaksi antara pemain dan penonton melalui ritme menjadi bagian yang sangat dinamis dan menghidupkan suasana dalam pertunjukan seni gembyung.

Pembelajaran dan pelatihan pola ritmik dalam gembyung memerlukan dedikasi dan latihan yang intensif. Para pemain harus menguasai teknik-teknik pukulan yang tepat dan memahami bagaimana berbagai pola ritmik dapat digabungkan untuk menciptakan komposisi musik yang harmonis. Ini menunjukkan tingkat keahlian dan keterampilan yang tinggi yang dibutuhkan untuk memainkan gembyung dengan baik. Melalui proses belajar ini, para pemain mengembangkan keterampilan musikal dan menghargai nilai-nilai budaya serta tradisi yang terkandung dalam gembyung.

Esensi pola ritmik dalam permainan gembyung adalah kombinasi dari fungsi estetis, komunikatif, simbolis, dan spiritual. Pola ritmik ini memberikan karakteristik unik pada gembyung dan menjadi elemen penting yang membedakan kesenian ini dari bentuk seni lainnya. Melalui analisis pola ritmik ini, kita dapat lebih memahami kekayaan dan kompleksitas dari kesenian gembyung serta menghargai usaha dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga dan melestarikannya.

Pola ritmik dalam gembyung memainkan peran sentral dalam membentuk karakteristik musikal dan menghadirkan kompleksitas yang khas dalam kesenian ini. Pada tahap analisis ini, berbagai pola ritmik yang ada dalam esensi bunyi waditra diidentifikasi dan diuraikan dengan menggunakan pendekatan analisis musik yang cermat. Metode analisis yang digunakan meliputi identifikasi ritme, pengukuran kecepatan, identifikasi pola ketukan, dan pencocokan dengan struktur musikal secara keseluruhan.

Secara khusus, gamelan munggang memberikan dasar harmoni dan irama dalam gembyung. Pola ritmik dari kumpulan gong dan kendang memainkan peran sentral dalam

menetapkan tempo dan mengatur irama yang menyelaraskan semua instrumen lainnya. Pola ritmik dari kendang memberikan dasar irama, sementara gong bertindak sebagai pengatur tempo utama.

Gamelan munggang memiliki peran yang krusial dalam pertunjukan gembyung. Sebagai salah satu elemen yang menjadi dasar ketukan, gamelan munggang menambahkan lapisan kompleksitas dan kekayaan bunyi yang memperkaya keseluruhan komposisi musik. Harmoni yang dihasilkan oleh kumpulan gong dan kendang dalam gamelan munggang menciptakan dasar atau pakem yang memungkinkan alat musik lainnya untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam satu kesatuan yang harmonis.

Pola ritmik yang dimainkan oleh kendang dalam gamelan munggang berfungsi sebagai dasar irama yang mengikat keseluruhan komposisi musik. Kendang menetapkan tempo dasar dan menambah aksentuasi dan variasi ritmis yang membuat pertunjukan menjadi dinamis dan menarik. Pukulan kendang yang konsisten dan bervariasi memberikan struktur yang jelas bagi pemain alat musik lainnya, memungkinkan mereka untuk berimprovisasi dan menambahkan warna musik mereka sendiri tanpa mengganggu harmoni keseluruhan. Keberadaan kendang menunjukkan betapa pentingnya peran kendang dalam menjaga kesinambungan dan keutuhan ritme dalam gembyung.

Gong dalam gamelan munggang memainkan peran kunci sebagai pengatur tempo utama dalam gembyung. Bunyi gong yang dalam dan resonan memberikan penanda waktu yang jelas, membantu para pemain untuk tetap sinkron dalam permainan mereka. Gong sering digunakan untuk menandai transisi antarbagian dalam pertunjukan, memberikan isyarat yang jelas bagi para pemain untuk beralih ke pola ritmik atau melodi berikutnya. Dengan demikian, gong berfungsi sebagai instrumen musikal dan alat komunikasi yang vital dalam koordinasi pertunjukan.

Kombinasi antara kendang dan gong dalam gamelan munggang menciptakan struktur ritmis yang kompleks dan berlapis, yang menjadi ciri khas dari gembyung. Harmoni antara bunyi kendang yang cepat dan bervariasi dengan bunyi gong yang stabil dan mendalam menciptakan keseimbangan antara dinamika dan ketenangan. Pola ritmik yang dihasilkan oleh kedua instrumen ini menciptakan aliran musik yang alami dan harmonis, memungkinkan gembyung untuk menyampaikan berbagai nuansa emosi dan makna simbolis kepada penonton.

Saron dan peking berfungsi sebagai instrumen melodi dan pola ritmik mereka mencerminkan pengaturan melodi dalam kesenian gembyung. Pola ritmik pada saron menunjukkan pergerakan melodi yang halus dan menarik, sedangkan peking, dengan bilah

yang lebih panjang, menghasilkan pola ritmik yang lebih beragam dan membawa dimensi emosional yang kaya dalam permainan gemyung.

Selanjutnya, kenong memberikan tambahan dimensi ritmik dalam kesenian ini. Pola ritmik kenong membantu mengisi celah di antara suara gong dan instrumen melodi, menciptakan pengaturan ritmik yang kaya dan menyatu. Perpaduan ritmik antara semua waditra menciptakan nuansa harmoni yang unik, yang memperkaya estetika bunyi dan memberikan pengalaman mendalam bagi pendengar.

Dalam permainan gemyung, terdapat berbagai instrumen yang digunakan, namun penelitian ini fokus pada pola ritmik yang dominan, terutama dari instrumen kendang. Kendang memainkan peran sentral dalam membentuk irama dan tempo pertunjukan, memberikan dasar ritmis yang menjadi acuan bagi alat musik lainnya. Melalui kendang, gemyung memperoleh struktur dan dinamika yang kaya, yang memungkinkan variasi dan improvisasi dalam permainan musik. Pola ritmik kendang yang kompleks mencerminkan keterampilan dan keahlian para pemainnya, serta menggambarkan keindahan musikalitas tradisional yang mendalam.

Kendang dalam gemyung menghasilkan tujuh warna suara dasar yang menjadi fondasi dari setiap penampilan. Tujuh warna suara ini mencakup berbagai variasi pukulan dan teknik permainan yang memberikan karakteristik unik pada setiap ritme yang dihasilkan. Warna suara ini menciptakan alunan musik yang beragam, mulai dari suara yang tajam dan kuat hingga suara yang lembut dan mendalam. Pola ritmik dasar ini menjadi acuan bagi para pemain kendang untuk menciptakan variasi dan improvisasi dalam pertunjukan gemyung.

Selain tujuh warna suara dasar, terdapat pengembangan dalam pola ritmik yang menghasilkan sembilan warna suara tambahan. Sembilan suara tambahan ini merupakan hasil dari penggabungan dan modifikasi pola dasar yang ada, menciptakan kombinasi yang lebih kompleks dan dinamis. Pengembangan ini menunjukkan kemampuan para pemain kendang dalam mengeksplorasi berbagai teknik permainan dan menciptakan variasi yang memperkaya pertunjukan. Dengan adanya sembilan warna suara tambahan, permainan kendang dalam gemyung menjadi lebih bervariasi dan menarik, menciptakan pengalaman musikal yang lebih mendalam bagi para penonton.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai warna suara dalam pola ritmik kendang yang digunakan dalam permainan gemyung, peneliti menyusun tabel yang mendokumentasikan variasi dan kombinasi suara tersebut. Tabel ini mencakup deskripsi dari setiap warna suara, teknik permainan yang digunakan, serta konteks dalam pertunjukan

di mana suara tersebut biasanya muncul. Dengan adanya tabel ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur mengenai kompleksitas dan keindahan pola ritmik kendang dalam gembyung.

Tabel 1. Pola Ritmik Kendang dalam Kesenian Gembyung

No	Warna Suara Dasar	Gambar
1	Dung	
2	Pung	
3	Tuk	
4	Tak	

No	Warna Suara Dasar	Gambar
5	Tang	
6	Tok	
7	Ket	

Berdasarkan analisis bunyi yang dilakukan, ditemukan warna suara berbeda sebagai pengembangan dari pola dasar, seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengembangan Pola Ritmik Kendang dalam Kesenian Gembyung

Warna Suara Pengembangan	Keterangan
Dang	Gabungan Dung + Tak
Truk	Dobel tuk
Drug	Dung + Truk
Get	Dung pendek/patet
Det	Dung + Get

Glek	Get + Tok
Gluk	Get + Tuk
Dla	Dung + Tok
Di	Dobel dung

Berikut merupakan delapan pola ritmik yang digunakan pada beberapa lagu yang dimainkan pada kesenian gembyung.

1. | $\overline{0}$ $\overline{\text{Tuk}}$ $\overline{\text{Tok Tuk}}$ $\overline{\text{Tung Tuk}}$ $\overline{\text{Tok Tuk}}$:||
2. | $\overline{\text{Dang Ke}}$ $\overline{\text{Truk Ket}}$ $\overline{\text{Tak Ket}}$ $\overline{\text{Truk Ket}}$:||
3. | $\overline{\text{Dang Ket}}$ $\overline{\text{Drug Get}}$ $\overline{\text{Tak Get}}$ $\overline{\text{Truk Get}}$:||
4. | $\overline{\text{Dung De Det}}$ $\overline{\text{Tak De Det}}$ $\overline{\text{Tok De Det}}$ $\overline{\text{Tak De Det}}$:||
5. | $\overline{\text{Dang Tok}}$ $\overline{\text{Tuk Glek}}$ $\overline{\text{Tak Tok}}$ $\overline{\text{Gluk Tok}}$:||
6. | $\overline{\text{Dang Tuk}}$ $\overline{\text{Tak Gluk}}$ $\overline{0 \text{ Tuk}}$ $\overline{\text{Dla Tuk}}$:||
7. | $\overline{\text{Dung Di Di}}$ $\overline{\text{Dang Di}}$ $\overline{\text{Tuk Di}}$ $\overline{\text{Dang Di}}$:||
8. | $\overline{\text{Dung Glu Get}}$ $\overline{\text{Tak Glu Get}}$ $\overline{\text{Tok Glu Get}}$ $\overline{\text{Tak Glu Get}}$:||

Gambar 1. Delapan Pola Ritmik Kendang Pengiring Lagu dalam Kesenian Gembyung

Delapan pola ritmik di atas merupakan transkripsi bunyi dari instrumen kendang sebagai penentu esensi bunyi ritmik dalam kesenian gembyung. Hasil analisis pola ritmik ini mengungkapkan bahwa gembyung memiliki struktur musikal yang terorganisasi dengan baik, yaitu setiap instrumen memiliki peran dan fungsi penting dalam membentuk keseluruhan komposisi musikal. Pola ritmik ini menjadi ciri khas gembyung yang membedakannya dari kesenian tradisional lainnya, dan merupakan aspek utama yang menarik minat dan apresiasi dari para pelaku dan penikmat seni khususnya tradisi.

Analisis pola ritmik dalam esensi bunyi waditra pada seni gembyung di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat, memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas dan keunikan musik tradisional ini. Pola ritmik yang cermat dan terstruktur dalam waditra memberikan dasar bagi karakteristik khas dari gembyung, serta memberikan kontribusi penting dalam melestarikan dan mengapresiasi seni budaya lokal dari masyarakat Cisaat, Subang.

3.5 Eksistensi Gembyung

Keberadaan kesenian gembyung dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik pariwisata budaya di wilayah tersebut. Dengan memasukkan seni gembyung ke dalam rencana pariwisata, dapat membantu menciptakan sumber pendapatan baru untuk masyarakat setempat dan sekaligus memperkenalkan budaya mereka kepada wisatawan.

Meskipun gembyung memiliki nilai budaya yang tinggi, kesenian ini menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah modernisasi dan globalisasi yang telah membawa perubahan dalam pola hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi modern daripada kesenian tradisional seperti gembyung. Ini menyebabkan berkurangnya minat dan keterlibatan mereka dalam mempelajari dan melestarikan kesenian ini.

Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah juga menjadi kendala dalam usaha pelestarian gembyung. Dalam banyak kasus, kesenian tradisional sering kali kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai dari pemerintah. Hal ini termasuk kurangnya bantuan dana untuk kegiatan pelestarian, minimnya program-program pelestarian yang terstruktur, dan kurangnya fasilitas untuk mendukung latihan dan pertunjukan gembyung. Tanpa dukungan yang memadai, usaha pelestarian gembyung menjadi lebih sulit dilakukan.

Minimnya dokumentasi dan pengajaran formal tentang gembyung juga menjadi tantangan besar. Banyak informasi tentang gembyung yang hanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini membuat pengetahuan tentang gembyung rentan hilang seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan generasi. Selain itu, kurangnya materi pengajaran formal di sekolah-sekolah membuat generasi muda tidak memiliki akses yang memadai untuk mempelajari kesenian ini.

Tantangan lain adalah perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat Cisaat. Perubahan ini sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tekanan ekonomi yang semakin besar membuat banyak orang lebih fokus pada pekerjaan dan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, sehingga mengurangi waktu dan perhatian mereka terhadap kegiatan budaya seperti gembyung. Ini menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk berlatih dan mempertunjukkan gembyung.

Selain itu, globalisasi juga membawa masuknya budaya asing yang lebih dominan dan menarik perhatian masyarakat. Ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya yang dapat mengancam keberadaan kesenian tradisional. Dalam banyak kasus, budaya populer dari luar lebih mudah diterima dan diadopsi oleh masyarakat, terutama generasi muda, sehingga menggeser keberadaan kesenian tradisional seperti gembyung.

Kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan juga menjadi kendala dalam pelestarian gembyung. Dalam banyak kasus, kesenian tradisional belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal. Ini menyebabkan generasi muda tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mempelajari dan menghargai kesenian ini. Padahal, pendidikan formal dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, pelestarian gembyung memerlukan usaha yang lebih besar dan dukungan dari berbagai pihak. Tanpa usaha yang serius dan terstruktur, kesenian ini berisiko kehilangan eksistensinya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pelestarian gembyung, beberapa upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu upaya yang paling efektif adalah mengadakan festival budaya yang melibatkan pertunjukan gembyung. Festival ini menjadi sarana memperkenalkan dan mempromosikan gembyung kepada masyarakat luas dan menjadi ajang bagi para pelaku seni untuk menunjukkan kemampuan mereka serta terus dikenal dan dihargai oleh generasi muda.

Selain festival, *workshop* dan pelatihan juga menjadi upaya penting dalam pelestarian gembyung. Melalui *workshop* dan pelatihan, generasi muda dapat belajar langsung dari para maestro gembyung tentang teknik bermain alat musik, gerakan tari, dan lirik lagu. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari dan menguasai kesenian ini secara mendalam. Selain itu, *workshop* dan pelatihan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas para pelaku seni.

Peran masyarakat sangat penting dalam upaya pelestarian gembyung. Masyarakat menjadi basis utama dalam menjaga dan melestarikan kesenian ini. Melalui kegiatan-

kegiatan seperti latihan rutin, pertunjukan, dan kegiatan kebudayaan lainnya, gembyung dapat terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Lembaga budaya juga memiliki peran penting dalam pelestarian gembyung. Lembaga-lembaga ini dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, dana, dan program-program pelestarian yang terstruktur. Misalnya, lembaga budaya dapat mengadakan seminar, diskusi, dan penelitian tentang gembyung untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini. Selain itu, lembaga budaya juga dapat bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dalam pelestarian gembyung.

Media massa dan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan melestarikan gembyung. Melalui media massa, seperti televisi, radio, dan internet, informasi tentang gembyung dapat disebarluaskan secara luas kepada masyarakat. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan gembyung kepada generasi muda. Misalnya, video pertunjukan gembyung dapat diunggah ke platform media sosial untuk menarik perhatian dan minat masyarakat.

Kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, komunitas lokal, lembaga budaya, dan media massa, sangat penting dalam upaya pelestarian gembyung. Dengan kerjasama yang baik, berbagai sumber daya dan potensi dapat digabungkan untuk menjaga dan melestarikan kesenian ini. Selain itu, kolaborasi juga dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi yang efektif untuk pelestarian gembyung.

3.6 Pendokumentasian Partitur Musik Gembyung

Dokumentasi partitur musik gembyung memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan penyebaran kesenian tradisional ini. Partitur musik berfungsi sebagai catatan tertulis yang mendokumentasikan komposisi dan struktur musikal gembyung, memungkinkan para peneliti, musisi, dan pecinta seni untuk mempelajari dan menginterpretasi musik ini dengan lebih akurat. Tanpa dokumentasi yang memadai, pengetahuan tentang gembyung cenderung hilang atau terdistorsi seiring berjalannya waktu, terutama ketika disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan adanya partitur, proses pembelajaran seni gembyung menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Setiap orang yang tertarik mempelajari gembyung, baik dari kalangan pelajar, peneliti, maupun praktisi seni, dapat mengakses informasi yang jelas dan terperinci tentang pola ritmik, melodi, dan struktur musik gembyung. Partitur memberikan

panduan visual yang memudahkan proses belajar, memungkinkan para pembelajar untuk memahami dan menguasai teknik-teknik permainan alat musik yang digunakan dalam gembyung.

Selain itu, dokumentasi partitur musik gembyung juga membantu menjaga otentisitas dan keaslian kesenian ini. Dalam proses pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian lisan, ada kemungkinan terjadinya perubahan atau penyesuaian yang tidak sesuai dengan tradisi asli. Dengan adanya partitur, setiap elemen musik dapat didokumentasikan secara tepat, memastikan bahwa interpretasi dan performa musik gembyung tetap setia pada bentuk aslinya. Hal ini penting untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam gembyung.

Partitur musik juga berfungsi sebagai alat yang berguna dalam penelitian dan analisis kesenian gembyung. Peneliti dapat menggunakan partitur sebagai sumber data untuk menganalisis struktur musikal, pola ritmik, dan elemen-elemen estetika lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan dinamika musik gembyung. Selain itu, partitur juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan diskusi tentang kesenian tradisional, memperluas pengetahuan dan apresiasi terhadap gembyung di kalangan masyarakat luas.

Pendokumentasian partitur musik gembyung adalah langkah penting dalam upaya pelestarian dan penyebaran kesenian ini. Melalui partitur, dipastikan bahwa pengetahuan tentang gembyung dapat diwariskan secara akurat dan terstruktur kepada generasi berikutnya. Partitur juga memberikan alat yang berguna bagi proses pembelajaran, penelitian, dan analisis, membantu untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya yang terkandung dalam gembyung. Melalui upaya tersebut, kesenian gembyung tetap hidup dan berkembang, terus menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan mendokumentasikan pola ritmik sebagai esensi bunyi waditra pada seni gembyung di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ritmik memainkan peran krusial dalam menciptakan identitas dan karakteristik seni gembyung. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya upaya pelestarian seni gembyung, utamanya dalam hal pola ritmik kendang yang mengatur orkestrasi. Perubahan sosial dan budaya memengaruhi eksistensi seni gembyung, sehingga diperlukan langkah-langkah konkret untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap lestari.

Dokumentasi notasi berpotensi digunakan untuk menjaga kelestarian musik gembyung yang merupakan salah satu musik tradisi dan warisan budaya di Indonesia. Dalam hal pelestarian dan pengembangan diperlukan upaya aktif dari berbagai pihak, seperti pelaku, penikmat, akademisi, pemerhati seni gembyung, lembaga kebudayaan, dan birokrat setempat serta menempatkan gembyung sebagai bagian penting dari warisan budaya. Perlu adanya dorongan dan kolaborasi antara komunitas, seniman, pemerintah daerah, dan lembaga budaya dalam usaha pelestarian seni gembyung. Selain itu, perlu adanya pengintegrasian teknologi modern dalam upaya pelestarian seni gembyung, seperti perekaman audio dan video berkualitas tinggi, serta pembuatan platform daring untuk berbagi informasi dan pengetahuan tentang seni gembyung.

Daftar Pustaka

- Abdulah, M. N. A., & Putra, R. R. S. (2018). Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.29408/sosedu.v2i1.991>
- Asrin, A. (2022). Metode Penelitian Eksperimen. *Maqasiduna: Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*, 2(01). <https://doi.org/10.59174/mqs.v2i01.24>
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2), 99–117.
- Eva Syarifah Wardah, D. DI, Siti Fauziyah, Mh., Hatta Raharja, Ma., & Muhammad Shofin Sugito Erna Marlia Suspenti, M. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana*. Media Madani.
- Fitriani, Y., Listiyani, N., & Salya, A. R. (2018). Penciptaan onomatope musik melalui adaptasi rumus pythagoras. *Japanese Language Teaching*, 1(3).
- Gina Luthfiatin, A. A. (2022). Sejarah Penyebaran Islam di Sumedang melalui Pendekatan Budaya. *Jurnal Priangan*, 1(01), 48–59.
- Handayani, L. (2022). Dua Sisi Perempuan dalam Ritual Mapag Dewi Sri di Kampung Banceuy, Subang. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 389–394. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18696>
- Hardjito, H., & Nuraeni, Y. (2019). Strategi Reporter Kompas TV dalam Melakukan Wawancara kepada Narasumber yang Berbeda. *Jurnal Broadcasting Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.53856/bcomm.v1i1.112>
- Ibnu Hasan, N. A., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Potensi Budaya pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>

- Latupeirissa, N. A. (2022). Batu Bernada di Ulahahan: Ide Pembuatan dan Organologi Alat Musik Batu “Pele Vatwam.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 49–68. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1974>
- Liani, L., & Gumilar, S. (2022). Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Seni Gembyung di Kabupaten Subang. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15309>
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Nasution, A. F., & Daulay, D. E. (2021). Sosialisasi Kegiatan Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional di Sekolah SMP Asy Syafi’iyah Internasional Medan. *Journal Liaison Academia and Society*, 1(1).
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2). <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>
- Prasetya, M. N. (2018). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia: Melalui Romantisme Negara (Pemerintah) dan Civil Society. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 1(2). <https://doi.org/10.22303/pir.1.2.2017.176-187>
- Prathama, A. A. G. A. I., Onassis, K. R. M., & Komara, I. G. A. M. D. (2023). Perlindungan Hukum Atas Hak Kekayaan Intelektual Komunal dalam Masyarakat Bali. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 6(1). <https://doi.org/10.47532/jirk.v6i1.823>
- Purnama, Y. (2009). Kesenian Topeng Masyarakat Kasepuhan Guradog Lebak Banten. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i1.227>
- Putri, N. (2023). Eksistensi Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang Generasi 2000. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 36–44. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v6i1.21426>
- Ramadannisa, C. A. (2023). Implementasi Kebijakan Katalog Lokal Pemerintah Kabupaten Jembrana untuk Meningkatkan Peran serta Usaha Mikro, Kecil, dan Koperasi pada Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. *Jurnal Academia Praja*, 6(1). <https://doi.org/10.36859/jap.v6i1.1164>
- Ridho Bagas Septyansyah, Supriando, D. E. (2023). Perkembangan Gending dalam Pertunjukan Kuda Kepang di Desa Tegal Arum Rimbo Bujang Provinsi Jambi. *Musica Journal of Music*, 3(2), 92–99.
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1). <https://doi.org/10.29210/08jces149300>

- Ropiah, O. (2015). Nilai Estetis Kesenian Gembyung di Kabupaten Subang untuk Bahan Pembelajaran Membaca di SMA Kelas XII. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 28. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/article/view/1070%0Ahttp://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/article/download/1070/552>
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal of Cilpa*, 1(1).
- Sofyandini, N. (2023). Nilai Filosofis dalam Kesenian Calung Tarawangsa di Desa Parung, Kabupaten Tasikmalaya. *Lokabasa*, 14(2), 202–209. <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i2.64923>
- Suwarlan, E. (2020). Peran Lembaga Adat Kampung Kuta dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 8(2), 114–128. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.3289>
- Wahyudi, I., & Sutanto, T. S. (2013). Kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang. *Swara: Jurnal Antologi*, 1(3), 1–11.
- Wibowo, M., & Santosa, S. (2019). Musik Genjring Sebagai Sarana Dakwah Islamiah. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 11(2), 60–69. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v11i2.2560>
- Wicaksono Jati, M., Bramantyo, T., & Tyasrinestu, F. (2023). *Pembelajaran Teori Musik dengan Media Ansambel pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates*. 17(2), 502–514. <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA>
- Yulianti, D., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 111. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7003>
- Zuli Ika Styawati, Gatot Wibowo, S. (2022). Fungsi dan Bentuk Yoga Surya Namaskara untuk Kesehatan Umat Hindu di Pura Buana Pertiwi di Desa Jarum Kecamatan Bayat. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 3(1), 26–40.